MODUL

SEXUALITY READINESS PROGRAM UNTUK ANAK DENGAN TUNA GRAHITA

PEDOMAN FASILITATOR

Disusun Oleh:
Maria Putri Sari Utami, S.Kep, Ns., Mkep.
Etik Pratiwi, S.Kep., Ns., M.Kep.
Admila Rosada, M.Psi., Psikolog.

PENERIMA HIBAH PENELITIAN DOSEN PEMULA KEMENRISTEK/BRIN

2020

MODUL

SEXUALITY READINESS PROGRAM UNTUK ANAK DENGAN TUNA GRAHITA

PEDOMAN FASILITATOR

Disusun Oleh:
Maria Putri Sari Utami, S.Kep., Ns., M.Kep.
Etik Pratiwi, S.Kep., Ns., M.Kep.
Admila Rosada, M.Psi., Psikolog.

PENERIMA HIBAH PENELITIAN DOSEN PEMULA
KEMENRISTEK/BRIN
2020

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ii
PENGANTAR 1
GAMBARAN SESI DAN KEGIATAN 6
SESI 1 : Pembukaan dan Building Rapport 10
SESI 2 : Konsep Laki-laki dan Perempuan 12
SESI 3 : Pubertas: Perempuan 13
SESI 4 : Pubertas: Laki-laki 16
SESI 5 : Kebersihan Tubuh 19
SESI 6 : Relasi Sosial 30
SESI 7 : Kehamilan dan Melindungi Diri 33
SESI 8 : Pengembangan Kurikulum Kesehatan Reproduksi 35
SESI 9 : Review, Tanya Jawab, Postest, dan Penutupan 37
DAFTAR PUSTAKA 39
LAMPIRAN 40

PENGANTAR

Anak adalah investasi masa depan Negara. Anak yang memiliki derajat kesehatan optimal baik mental, fisik, spiritual, merupakan harapan masyarakat bersama. Namun demikian seiring perkembangan zaman saat ini ditemukan adanya hambatan-hambatan dalam suatu perkembangan anak baik mulai dari dalam kandungan hingga masa perkembangan dalam usianya. Salah satu hambatan perkembangan anak adalah anak dengan tuna grahita. Anak dengan tuna grahita memiliki masalah dengan kesehatan mental, gangguan interaksi sosial dan juga masalah kesehatan fisik. Dalam data angka kecacatan, penyandang masalah kesejahteraan sosial berdasarkan kelompok sasaran menunjukkan angka kecacatan anak sebanyak 2.126.785 jiwa.

Secara umum, dalam data Riskesdas tahun 2011 mengenai data penyandang masalah kesejahteraan sosial yang berdasarkan kelompok sasaran khususnya anak dengan kecacatan terdapat sejumlah 1,6 juta anak. Menurut lokadata siswa penyandang disabilitas berdasarkan provinsi, menunjukkan bahwa provinsi Riau, Jambi, dan Kepulauan riau merupakan 3 provinsi besar dengan siswa berkebutuhan khusus di Indonesia. Siswa penyandang kebutuhan khusus yang bersekolah pada tahun 2017/2018 sebanyak 128.510 siswa.
Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta No 4 tahun 2012 tentang Perlindungan Dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, pasal 3 ayat b menyebutkan tentang hak penyandang disabilitas terkait pendidikan, ketenagakerjaan, kesehatan, sosial, seni, budaya, olahraga, politik, hukum, penanggulangan bencana, tempat tinggal dan aksesibilitas. Namun dalam implementasi yang ada saat ini masih kita rasakan belum optimal. Termasuk akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi.

Selama ini, masyarakat difabel sulit mendapatkan pelayanan yang setara dengan masyarakat “normal” atau bukan penyandang disabilitas. Dengan kondisi keterbatasan aksesbilitas informasi kesehatan tersebut, sering terjadi

penyimpangan perilaku seksual. Perilaku seksual menyimpang pada anak tunagrahita perlu diatasi segera. Hal yang perlu dilakukan untuk mengatasi perilaku seksual pada anak tungrahita yaitu dengan cara memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak tunagrahita seperti yang diteliti oleh Schaafsma (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Identifying Effective Methods For Teaching Sex Education to Individuals With Intellectual Disabilities : A Systematic Review.* Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa dibutuhkan metode untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Salah satu sektor yang dapat membantu keberhasilan pemenuhan kebutuhan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada anak tuna grahita adalah guru. Guru sering menjadi rujukan tempat bertanya untuk peserta didiknya dan cenderung siswa akan mengikuti anjuran dan nasehat guru. Guru juga berperan menjembatani dengan orang tua ketika ada masalah dengan siswanya.

ANAK TUNA GRAHITA

Anak dengan tuna grahita adalah anak yang disebut pula mengalami disebut retardasi mental, ditandai oleh kecerdasan di bawah rata-rata atau kemampuan mental dan kurangnya keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Orang dengan disabilitas intelektual dapat belajar keterampilan baru, tetapi mereka mempelajarinya lebih lambat. Ada berbagai tingkat kecacatan intelektual, dari yang ringan sampai yang sangat berat.

Anak dengan tuna grahita diartikan pula anak yang memiliki kondisi fungsi intelektual yang di bawah rata-rata yang didapat selama proses perkembangannya dan berhubungan dengan gangguan dalam proses adaptasi. Keadaan anak dengan tuna grahita merupakan keadaan yang bersifat genetik, dengan masalah gangguan mental, memiliki nilai IQ kurang dari 70 dengan kesulitan dalam pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL).

Keadaan ini merupakan kondisi yang kurang lengkap dalam proses perkembangan pikiran.

KEBUTUHAN KESEHATAN REPRODUKSI DAN SEKSUALITAS ANAK TUNA GRAHITA

Topik seputar seksual merupakan topik yang paling disukai oleh anak remaja tidak terkecuali anak dengan tuna grahita. Secara biologis tidak terjadi gangguan tumbuh kembang yang berhubungan dengan sistem dan fungsi reproduksi,sama dengan remaja pada umumnya, sehingga ketertarikan terhadap lawan jenis juga dialami anak dengan kebutuhan khusus. Dengan kata lain remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon.

Seperti orang lain, orang yang cacat dengan kondisi sosial yang sama, nilai, standar estetika, hubungan dan seksualitas, yaitu, mereka adalah makhluk yang penuh kasih sayang, mendambakan cinta dan hubungan seksual. Selain itu, mereka juga rentan dan perlu klarifikasi tentang seksualitas dari pendidikan seksual, yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan sikap terhadap pencegahan seksual dan kesehatan reproduksi.

Banyak perilaku seksual siswa dengan disabilitas intelektual dianggap tidak memadai oleh guru, bukan karena kekurangan melainkan kurangnya bimbingan pada seksualitas yang berkontribusi terhadap eksibisionis dan perilaku publik.

Pelecehan seksual di antara anak-anak dengan tuna grahita adalah 2-4 kali lipat dari populasi umum. 9% - 83% anak perempuan dan 16% - 32% anak laki-laki dengan disabilitas intelektual biasanya mengalami pelecehan seksual pada saat mereka mencapai usia 18 tahun. Untuk melindungi diri mereka sendiri, anak-anak dengan disabilitas intelektual harus memiliki keterampilan untuk secara mandiri mengenali potensi situasi kasar dan merespons dengan tepat.

Perilaku seksual yang terjadi pada anak dengan tuna grahita diantaranya adalah hipermasturbasi, masturbasi di depan umum, gerakan romantis yang tidak pantas, gairah yang tidak pantas dan eksibisionisme. Perilaku semacam itu diperkirakan disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pubertas normal, tidak adanya pendidikan seks yang tepat, derajat tuna grahita yang dimiliki dan masalah terkait lainnya. Pendidikan seksual individual dan berulang harus dimulai dari usia dini dalam bentuk yang mudah diakses, selain itu pengembangan keterampilan sosial juga penting sebelum lebih banyak aspek teknis pendidikan seks diajarkan.

PERAN GURU BAGI ANAK TUNA GRAHITA

Para guru berada dalam posisi kunci untuk memperhatikan anak yang berisiko dengan gangguan perkembangan. Mereka terus membuat penilaian tentang siswa melalui kompetensi akademik, sosial-emosional dan perilaku mereka dan mengevaluasi kompetensi mereka sesuai dengan norma yang ada.

Guru adalah orang tua saat siswa berada di sekolah. Guru sering menjadi rujukan tempat bertanya untuk peserta didiknya dan cenderung siswa akan mengikuti anjuran dan nasehat guru.

Peran guru terkait dengan kesehatan reproduksi dengan menyelipkan nasehat atau diskusi tentang kesehatan reproduksi melalui kegiatan pembelajaran. Guru juga berperan menjembati dengan orang tua ketika ada masalah dengan siswanya.

Peran dan fungsi guru dalam memahami perkembangan siswanya dalam pencegahan seks bebas sangat lah penting karena seorang remaja akan mengalami banyak perubahan secara seksual, baik itu dari segi fisik, psikis dan perilaku sehariharinya. Seorang pendidik perlu lebih intensif dan peka dalam menanamkan nilai moral yang baik kepada siswanya, karena guru mempunyai peran untuk menyampaikan penjelasan

mengenai dampak negatif yang diakibatkan oleh perilaku yang tidak baik seperti penyakit menular, gangguan pada psikologisnya. Purwati (2013) juga menyampaikan bahwa guru sebagai pendidik mempunyai peran penting dalam pendidikan seks di sekolah yaitu dalam pencegahan seks bebas. Sebagai profesi yang melekat dengan keluhuran budi, guru perlu mengambil peran menginjeksi pemahaman yang benar dan utuh tentang kesehatan reproduksi terhadap anak yang ternyata diketahui tidak pernah dibekali pemahaman dari orangtua. Hal itu sebagai upaya menghindarkan peserta didik dari pemahaman dan perilaku keliru tentang kesehatan reproduksi yang diperoleh lewat sumber-sumber sesat dan menjerumuskan.

Sekolah merupakan tempat yang mampu bertindak memberikan pendidikan seks bagi kaum remaja di Indonesia. Guru mempunyai kewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang kondusif, nyaman yang dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter. Oleh sebab itu, pendidikan seks menjadi hal yang patut diperhitungkan dalam rangka menciptakan peserta didik yang berkarakter yang mampu melakukan pencegahan seks bebas pada dirinya dan orang lain serta jauh dari perilaku yang menyimpang. Albuquerque dan Almeida berpendapat bahwa adalah umum bagi guru untuk menghadapi kesulitan di dalam kelas mengenai seksualitas siswa, baik karena kurangnya pengetahuan atau keyakinan yang salah. Hal ini mempengaruhi praktek pengajaran yang mengarah pada kesulitan ketika menawarkan bimbingan mengenai seksualitas siswa. Dalam pengertian ini, orang yang difabel harus menerima pendidikan seksual yang sama dengan orang pada umumnya, yaitu tujuan yang sama ketika menawarkan bimbingan dan informasi tentang pencegahan, dan pendidik memiliki tugas penting ini.

GAMBARAN SESI DAN KEGIATAN

No	Sesi	Tujuan	Kegiatan	Durasi
		HARI 1		
1.	Pembukaan dan Building rapport	1. Membangun *rapport* dengan peserta pelatihan 2. Mengenalkan program 3. Mereview harapan dan kesediaan peserta mengikuti pelatihan 4. Mengingatkan kontrak belajar 5. Mereview pretest tentang pengetahuan dasar peserta tentang kesehatan reproduksi	1. Games perkenalan 2. Ceramah 3. Diskusi 4. Tugas individu 5. Form pretest	20 menit Harapan, kontrak belajar, dan pretest sdh dilakukan (google form)
2.	Konsep Laki-laki dan Perempuan	1. Menjelaskan mengenai anggota tubuh dan fungsinya secara umum 2. Menjelaskan mengenai alat kelamin sebagai perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan	1. Aktivitas: drawing my body 2. Ceramah 3. Diskusi 4. Tugas kelompok	45 menit
3.	Pubertas: Perempuan	1. Menjelaskan mengenai pubertas dan perubahan fisik yang akan terlihat 2. Menjelaskan mengenai apa itu menstruasi dan kemampuan bereproduksi 3. Menanggapi perkataan orang lain yang tidak benar mengenai menstruasi 4. Menggunakan pembalut dengan cara yang sehat: frekuensi penggantian, membuang	1. Diskusi kelompok terarah (FGD) 2. Simulasi menggunakan pembalut dan mencuci pembalut 3. Ceramah 4. Diskusi	75 menit Pararel dengan pubertas laki-laki 15 menit terakhir untuk

		pembalut bekas 5. Menjaga kebersihan tubuh dan kelamin saat mens		diskusi kelompok besar
4.	Pubertas: Laki-laki	1. Menjelaskan mengenai pubertas dan perubahan fisik yang akan terlihat 2. Menjelaskan mengenai apa itu mimpi basah dan kemampuan bereproduksi 3. Menjaga kebersihan tubuh dan kelamin setelah mengalami mimpi basah 4. Membersihkan penis dengan sehat (sunat dan non sunat)	1. Diskusi kelompok terarah (FGD) 2. Menandai gambar tentang tanda pubertas sekunder laki-laki 3. Ceramah 4. Diskusi	75 menit Pararel dengan pubertas perempuan 15 menit terakhir untuk diskusi kelompok besar
5.	Kebersihan Tubuh	1. Mandi dengan bersih dan cara yang aman bagi diri sendiri (tidak rentan menjadi celah bagi kekerasan seksual) 2. Membersihkan diri setelah BAB dan BAK 3. Menjaga kebersihan lingkungan setelah mandi, BAB, dan BAK	1. Video (jika ada) atau menyusun gambar urutan mandi dan membersihkan diri setelah BAB dan BAK 2. Ceramah&diskusi	75 menit
6.	Tanya jawab, review, pijakan hari 2, penutupan	1. Memastikan pemahaman peserta tentang materi hari 1 2. Memberikan kesempatan peserta mengelaborasi pemahamannya melalui bertanya	1. Review 2. Tanya jawab 3. Diskusi	40 menit

HARI 2				
1	Ice Breaking dan review hari 1	1. Membangun suasana pelatihan untuk fokus dan semangat 2. Mengingat materi hari 1 untuk dikaitkan dengan hari 2	1. Games 2. Ceramah interaktif	20 menit
2	Relasi Sosial	1. Berkomunikasi dengan sopan 2. Membangun persahabatan yang sehat 3. Membangun hubungan romantis yang sehat 4. Menjelaskan mengenai apa yang harus dilakukan jika mengalami kekerasan dalam hubungan 5. Menjelaskan mengenai apa itu pernikahan	1. Bercerita berdasarkan gambar: membangun persahabatan yang sehat, membangun hubungan romantis yang sehat, kekerasan dalam hubungan, pernikahan dan membentuk keluarga 2. Ceramah 3. Diskusi	60 menit
3.	Kehamilan dan Melindungi Diri	1. Menjelaskan perilaku apa saja yang bisa menyebabkan kehamilan 2. Menjelaskan mengenai durasi kehamilan 3. Menjelaskan mengenai bagaimana bayi hidup di perut 4. Menjelaskan mengenai bagaimana bayi keluar dari perut 5. Mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan	1. FGD tentang apa yang bisa menyebabkan kehamilan 2. Video proses kehamilan dan persalinan 3. Menonton video	75 menit

		6. Mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan seksual 7. Menjelaskan cara melindungi diri dari kekerasan seksual 8. Menjelaskan apa yang harus dilakukan jika mengalami kekerasan	pelecehan seksual 4. Permainan kartu cara-cara melindungi diri 5. Ceramah 6. Diskusi	
4.	Pengem-bangan Kurikulum Kesehatan Reproduksi	1. Memberikan gambaran tentang bagaimana melakukan pengembangan/ adaptasi kurikulum 2. Memberikan pengalaman untuk memasukkan materi kesehatan reproduksi dalam pembelajaran	1. Ceramah 2. Diskusi 3. Praktik	60 menit
5.	Review, tanya jawab, posttest, penutupan	1. Memastikan pemahaman peserta tentang materi pelatihan 2. Memberikan kesempatan peserta mengelaborasi pemahamannya melalui bertanya 3. Mengetahui gambaran pengetahuan peserta setelah mengikuti sesi pelatihan 4. Penutupan	1. Review 2. Tanya jawab 3. Diskusi 4. Form postest	30 menit

Pembukaan dan Building Rapport

Tujuan

1. Membangun *rapport* dengan peserta pelatihan
2. Mengenalkan program
3. Mereview harapan dan kesediaan peserta mengikuti pelatihan
4. Mengingatkan kontrak belajar
5. Mereview pretest tentang pengetahuan dasar peserta tentang kesehatan reproduksi

Durasi

15 menit (Harapan, kontrak belajar, dan pretest sudah dilakukan (*google form*)

Metode

1. Games perkenalan
2. Ceramah
3. Diskusi
4. Tugas individu
5. Form pretest

Alat dan Bahan

1. LCD
2. *Sound system*
3. Laptop
4. Alat tulis
5. Lembar pretest

Prosedur

1. Permainan perkenalan ini disebut “Aku dan Minuman Kesukaanku”. Setiap peserta diminta untuk mengenalkan dirinya dengan menyebutkan nama dan minuman kesukaannya. Selanjutnya, sebelum peserta berikutnya memperkenalkan diri, dia harus menyebutkan nama dan minuman kesukaan 2 peserta sebelumnya. Begitu seterusnya hingga semua peserta sudah memperkenalkan diri. Kompleksitas permainan dapat disesuaikan dan ditingkatkan pada jenis minuman yang disebutkan. Fasilitator dan co-fasilitator dapat menstimulasi hal ini di awal perkenalan.
2. Fasilitator menyampaikan informasi terkait program kegiatan ini serta agenda pelatihan secara keseluruhan sehingga peserta mendapat gambaran.
3. Fasilitator mereview harapan peserta dalam mengikuti rangkaian pelatihan sebagaimana telah disampaikan melalui *google form*. Fasilitator menegaskan kembali bahwa harapan-harapan tersebut akan dicapai dengan kerjasama selama pelatihan. Fasilitator juga mendorong partisipasi aktif peserta selama sesi pelatihan.
4. Fasilitator mengingatkan kembali tentang kontrak belajar untuk sama-sama dilaksanakan.
5. Fasilitator menanyakan kepada peserta tentang pemahaman mereka terhadap kesehatan reproduksi dan seksualitas. Fasilitator merangkum jawaban-jawaban peserta.

Konsep Laki-laki dan Perempuan

Tujuan

1. Menjelaskan mengenai anggota tubuh dan fungsinya secara umum
2. Menjelaskan mengenai alat kelamin sebagai perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan

Durasi

45 menit

Metode

1. Aktivitas: *drawing my body*
2. Ceramah
3. Diskusi
4. Tugas kelompok

Alat dan Bahan

1. Alat tulis (plano, spidol, metaplan, selotip, dll)
2. Papan tulis untuk merangkum hasil diskusi
3. LCD dan layar

Prosedur

1. Fasilitator menstimulasi sesi "perbedaan laki-laki dan perempuan" ini dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta tentang apa perbedaan laki-laki dan perempuan. Para peserta memberikan jawaban sesuai pemahamannya masing-masing.
2. Fasilitator merangkum jawaban peserta dan mengajak peserta untuk membuktikan jawaban-jawaban peserta tersebut melalui kegiatan berikut.

3. Peserta dibagi menjadi 2 kelompok dan diberi nama kelompok "laki-laki" dan "perempuan"
4. Setiap kelompok diminta menggambar anggota tubuh sesuai nama kelompoknya dengan cara salah satu peserta (sesuai jenis kelamin pada kelompok tersebut) tidur terlentang pada kertas plano besar dan peserta lain menggambar seluruh postur tubuh dan memberi nama setiap anggota tubuhnya.
5. Fasilitator mendorong peserta untuk memberi nama anggota tubuh dengan sedetil-detilnya baik organ luar maupun organ dalam, termasuk organ seksual.
6. Setelah selesai, fasilitator memandu diskusi dan mendorong partisipasi peserta hingga menemukan kesimpulan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan adalah organ kelamin (penis dan vagina). Fasilitator mengkaitkan kesimpulan ini dengan jawaban awal peserta. Fasilitator menguatkan kesimpulan sesuai tujuan sesi ini.
7. Fasilitator mempersilakan peserta jika ada yang ingin bertanya.

Pubertas: Perempuan

Tujuan

1. Menjelaskan mengenai pubertas dan perubahan fisik yang akan terlihat
2. Menjelaskan mengenai apa itu menstruasi dan kemampuan bereproduksi
3. Menanggapi perkataan orang lain yang tidak benar mengenai menstruasi
4. Menggunakan pembalut dengan cara yang sehat: frekuensi penggantian, membuang pembalut bekas
5. Menjaga kebersihan tubuh dan kelamin saat menstruasi

Durasi

60 menit (Pararel dengan pubertas laki-laki; 15 menit terakhir untuk diskusi kelompok besar)

Metode

1. Diskusi kelompok terarah (FGD)
2. Simulasi menggunakan pembalut dan mencuci pembalut
3. Ceramah
4. Diskusi

Alat dan Bahan

1. Papan tulis/plano
2. Spidol
3. Video pubertas laki-laki dan perempuan
4. Celana dalam (baru) perempuan

Prosedur

1. Fasilitator menjelaskan tentang sesi yang akan dilalui selanjutnya. Fasilitator menstimulasi peserta dengan pertanyaan-pertanyaan tentang pubertas laki-laki dan perempuan.
2. Peserta dibagi menjadi dua kelompok. Untuk menghemat waktu, pembagian kelompok dapat dilakukan sama dengan pembagian kelompok pada sesi sebelumnya (tanpa berubah posisi kelompok).
3. Fasilitator memberikan tugas kepada tiap kelompok untuk melakukan *focus group discussion*, 1 kelompok membahas pubertas laki-laki dan 1 kelompok membahas pubertas perempuan. Topik bahasan pada kelompok perempuan meliputi: pengertian pubertas, kemampuan reproduksi, perubahan fisik, mitos/fakta tentang menstruasi, menjaga

kebersihan alat kelamin, dan cara menggunakan pembalut secara sehat (frekuensi penggantian, mencuci pembalut, dan membuang pembalut dengan benar). Fasilitator memberikan alat peraga yang dapat digunakan untuk simulasi penyampaian materi pubertas perempuan. Peserta menuliskan hasil diskusi kelompok dalam kertas atau laptop sebagai bahan presentasi di kelompok besar nantinya.

4. Jika diskusi kelompok kecil sudah selesai, fasilitator memandu diskusi di kelompok besar. Masing-masing perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan fasilitator memberikan tanggapan.
5. Fasilitator dan peserta membuat kesimpulan materi secara bersama-sama.
6. Fasilitator menutup sesi dengan menayangkan video tentang pubertas sehingga semua peserta memiliki pemahaman yang semakin kuat dan tepat.
7. Fasilitator mempersilakan peserta jika ada peserta yang ingin bertanya.

Pubertas: Laki-laki

Tujuan

1. Menjelaskan mengenai pubertas dan perubahan fisik yang akan terlihat
2. Menjelaskan mengenai apa itu mimpi basah dan kemampuan bereproduksi
3. Menjaga kebersihan tubuh dan kelamin setelah mengalami mimpi basah
4. Membersihkan penis dengan sehat (sunat dan non sunat)

Durasi

60 menit (Pararel dengan pubertas perempuan; 15 menit terakhir untuk diskusi kelompok besar)

Metode

1. Diskusi kelompok terarah (FGD)
2. Menandai gambar tentang tanda pubertas sekunder laki-laki
3. Simulasi menggunakan dan mencuci celana dalam
4. Ceramah
5. Diskusi

Alat dan Bahan

1. Papan tulis/ plano
2. Spidol
3. Video pubertas laki-laki dan perempuan
4. Celana dalam laki-laki (baru)
5. Sabun cuci
6. Lembar kerja tanda pubertas sekunder laki-laki

Prosedur

1. Fasilitator menjelaskan tentang sesi yang akan dilalui selanjutnya. Fasilitator menstimulasi peserta dengan pertanyaan-pertanyaan tentang pubertas laki-laki dan perempuan.
2. Peserta dibagi menjadi dua kelompok. Untuk menghemat waktu, pembagian kelompok dapat dilakukan sama dengan pembagian kelompok pada sesi sebelumnya (tanpa berubah posisi kelompok).
3. Fasilitator memberikan tugas kepada tiap kelompok untuk melakukan *focus group discussion*, 1 kelompok membahas pubertas laki-laki dan 1 kelompok membahas pubertas perempuan. Topik bahasan pada kelompok laki-laki meliputi: pengertian pubertas, mimpi basah, kemampuan bereproduksi, perubahan fisik dan tanda pubertas sekunder, menjaga kebersihan alat kelamin, dan cara menggunakan celana dalam secara sehat (frekuensi penggantian, mencuci celana dalam, dan membersihkan diri selepas mengalami mimpi basah). Fasilitator memberikan alat peraga yang dapat digunakan untuk simulasi penyampaian materi pubertas perempuan. Peserta menuliskan hasil diskusi kelompok dalam kertas atau laptop sebagai bahan presentasi di kelompok besar nantinya.
4. Jika diskusi kelompok kecil sudah selesai, fasilitator memandu diskusi di kelompok besar. Masing-masing perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan fasilitator memberikan tanggapan.
5. Fasilitator dan peserta membuat kesimpulan materi secara bersama-sama.

6. Fasilitator menutup sesi dengan menayangkan video tentang pubertas sehingga semua peserta memiliki pemahaman yang semakin kuat dan tepat.
7. Fasilitator mempersilakan peserta jika ada peserta yang ingin bertanya.

Kebersihan Tubuh

Tujuan

1. Mandi dengan bersih dan cara yang aman bagi diri sendiri (tidak rentan menjadi celah bagi kekerasan seksual)
2. Membersihkan diri setelah BAB dan BAK
3. Menjaga kebersihan lingkungan setelah mandi, BAB, dan BAK

Durasi

60 menit

Metode

1. Video (jika ada) atau menyusun gambar urutan mandi dan membersihkan diri setelah BAB dan BAK
2. Ceramah&diskusi

Alat dan Bahan

1. Sound system
2. Laptop
3. LCD
4. Video edukasi urutan mandi
5. Kartu gambar urutan mandi, BAK, dan BAB

Prosedur

1. Fasilitator menyampaikan kepada peserta bahwa metode pada sesi ini dapat digunakan dalam penyampaian materi kebersihan tubuh kepada remaja tuna grahita.
2. Fasilitator membagi peserta menjadi 3 kelompok. Setiap kelompok mendapatkan 1 set kartu urutan gambar (urutan mandi, urutan BAK, dan urutan BAB).

3. Setiap kelompok memainkan kartu urutan gambar tersebut sambil berdiskusi.
4. Setelah selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil mengurutkan gambar dan fasilitator memandu diskusi di kelompok besar.
5. Fasilitator dan peserta menonton video membersihkan tubuh secara benar.
6. Fasilitator menyampaikan materi tentang kebersihan tubuh terkait dengan nilai-nilai seperti area pribadi perlindungan diri.
7. Fasilitator mempersilakan peserta jika ada yang hendak bertanya.

STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP)
TATACARA MANDI

1.	Judul	Melatih anak ke kamar mandi
2.	Tujuan	a. Membiasakan untuk menjaga kebersian diri b. Membiasakan berperilaku sehat
3.	Prosedur kerja	

		MEMBASAHI SELURUH TUBUH DENGAN AIR
		PAKAI SABUN DISELURUH TUBUH
		SIRAM SELURUH TUBUH DENGAN AIR UNTUK MENGHILANGKAN SISA SABUN
		KERINGKAN MENGGUNAKAN HANDUK
		MEMAKAI PAKAIAN KEMBALI

STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP)
TATACARA BAB

1.	Judul	Melatih anak buang air besar (BAB)
2.	Tujuan	a. Membiasakan untuk menjaga kebersian diri b. Membiasakan berperilaku sehat
3.	Prosedur kerja	

STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP)
TATACARA BAK

1.	Judul	Melatih anak buang air kecil
2.	Tujuan	a. Membiasakan untuk menjaga kebersian diri b. Membiasakan berperilaku sehat
3.	Prosedur kerja	

		 PEREMPUAN BUANG AIR KECIL DENGAN CARA DUDUK ATAU JONGKOK 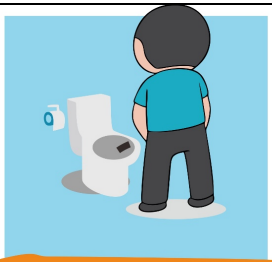 LAKI-LAKI BUANG AIR KECIL DENGAN POSISI BERDIRI
		SETELAH SELESAI SIRAM DENGAN AIR
		 CUCI TANGAN DENGAN AIR MENGALIR DAN SABUN SETELAH BUANG AIR KECIL

Tanya Jawab, Review, Pijakan Hari ke-2, dan Penutup

Tujuan

1. Memastikan pemahaman peserta tentang materi hari 1
2. Memberikan kesempatan peserta mengelaborasi pemahamannya melalui bertanya

Durasi

40 menit

Metode

1. Review
2. Tanya jawab
3. Diskusi

Alat dan Bahan

1. *Sticky notes*
2. Kertas plano
3. *Sound system*
4. Laptop
5. LCD

Prosedur

1. Fasilitator menayangkan ppt review materi sambil menekankan kata-kata kuncinya.
2. Fasilitator memberikan kesempatan peserta untuk bertanya. Fasilitator menjawab dan berdiskusi.
3. Peserta diminta untuk menuliskan inspirasi-inspirasi (*lesson learn*) yang didapat di setiap sesi dalam *sticky notes* dan ditempel di pohon insight.
4. Fasilitator mengapresiasi capaian peserta pada pelatihan ini.

5. Fasilitator memberikan pijakan untuk kegiatan hari berikutnya.
6. Fasilitator menutup kegiatan pelatihan.

Ice Breaking dan Review Materi Hari ke-1

Tujuan

1. Membangun suasana pelatihan untuk fokus dan semangat
2. Mengingat materi hari 1 untuk dikaitkan dengan hari 2

Durasi

15 menit

Metode

1. Games
2. Ceramah interaktif

Alat dan Bahan

1. *Sound system*
2. Laptop
3. LCD

Prosedur

1. Fasilitator menyapa semua peserta dan membuka sesi hari ke dua dengan membangun semangat.
2. Fasilitator memandu permainan/ *ice breaking* dengan cara salah satu peserta diminta memimpin permainan. Fasilitator dapat mendorong peserta dengan menawarkan jenis-jenis *ice breaking* seperti gerak dan lagu, tepuk irama, senam otak, atau permainan sederhana.
3. Fasilitator memandu peserta untuk mengingat kembali dan melakukan review materi hari 1. Fasilitator melakuka penekanan-penekanan pada materi yang dipandang penting. Fasilitator juga mengaitkan review hari 1 dengan materi hari 2.

4. Fasilitator menyampaikan gambaran kegiatan hari 2.
5. Fasilitator juga mengingatkan kembali tentang kontrak belajar untuk diterapkan selama sesi.

Relasi Sosial

Tujuan

1. Berkomunikasi dengan sopan
2. Membangun persahabatan yang sehat
3. Membangun hubungan romantis yang sehat
4. Menjelaskan mengenai apa yang harus dilakukan jika mengalami kekerasan dalam hubungan
5. Menjelaskan mengenai apa itu pernikahan

Durasi

60 menit

Metode

1. Bercerita berdasarkan gambar: membangun persahabatan dan hubungan romantis yang sehat; kekerasan dalam hubungan; pernikahan dan membentuk keluarga
2. Ceramah
3. Diskusi

Alat dan Bahan

1. Lembar cerita bergambar (3 cerita: membangun persahabatan dan hubungan romantis yang sehat; kekerasan dalam hubungan; pernikahan dan membentuk keluarga)
2. Materi relasi sosial
3. *Sound system*
4. Laptop
5. LCD

Prosedur

1. Fasilitator membagi peserta menjadi 3 kelompok. Setiap kelompok mendapatkan 1 gambar stimulus cerita dengan tema: a) membangun persahabatan dan hubungan romantis yang sehat; b) kekerasan dalam hubungan; dan c) pernikahan dan membentuk keluarga.
2. Fasilitator memberikan penugasan: tiap kelompok dipersilakan mengembangkan cerita berdasarkan stimulus gambar yang tersedia untuk dituturkan kepada remaja tuna grahita. Tiap kelompok dapat memilih 1 orang perwakilan sebagai penutur cerita.
3. Perwakilan kelompok menuturkan cerita berdasarkan temanya masing-masing. Fasilitator mencatat masukan-masukan untuk disampaikan setelah semua kelompok bercerita.
4. Fasilitator memberikan tanggapan berkait dengan:
   a. Penggunaan kalimat lugas dan positif
   b. Gaya tutur berfokus pada hal yang diharapkan remaja tuna grahita lakukan
   c. Pendidikan seksual berbasis nilai (terdapat kejelasan nilai yang hendak disampaikan)
5. Fasilitator dan peserta berdiskusi tentang prinsip-prinsip relasi sosial.
6. Fasilitator merangkum kesimpulan sesi dan mempersilakan peserta untuk menuliskan *lesson learn* setelah mengikuti sesi ini.
7. Fasilitator mempersilakan peserta untuk bertanya jika ada hal yang ingin ditanyakan/didiskusikan.

Persahabatan

Pernikahan

Pertengkaran

Kehamilan dan Melindungi Diri

Tujuan

1. Menjelaskan perilaku apa saja yang bisa menyebabkan kehamilan
2. Menjelaskan mengenai durasi kehamilan
3. Menjelaskan mengenai bagaimana bayi hidup di perut
4. Menjelaskan mengenai bagaimana bayi keluar dari perut
5. Mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan
6. Mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan seksual
7. Menjelaskan cara melindungi diri dari kekerasan seksual
8. Menjelaskan apa yang harus dilakukan jika mengalami kekerasan

Durasi

60 menit

Metode

1. Diskusi tentang apa yang bisa menyebabkan kehamilan
2. Video proses kehamilan dan persalinan
3. Menonton video pelecehan seksual
4. Permainan kartu cara-cara melindungi diri
5. Ceramah
6. Diskusi

Alat dan Bahan

1. *Power point* materi kehamilan
2. Video proses kehamilan dan persalinan
3. Video pelecehan seksual (Video India “Komal”)
4. Kartu melindungi diri
5. *Sound system*

6. Laptop
7. LCD

Prosedur

1. Fasilitator menstimulasi peserta dengan pertanyaan tentang hal yang menyebabkan kehamilan. Fasilitator mengajak peserta untuk berefleksi tentang praktik pengajaran kepada remaja tuna grahita tentang kehamilan.
2. Fasillitator memutarkan video tentang proses kehamilan dan persalinan. Setelah menyimak bersama, fasilitator dapat memaknai bahwa pengetahuan ilmiah inilah yang selalu penting disampaikan ke remaja.
3. Fasilitator kemudian menayangkan video "Komal" dan meminta peserta untuk mencatat hal-hal penting dalam video tersebut terkait dengan melindungi diri.
4. Fasilitator meminta peserta untuk sharing tentang hal-hal perlindungan diri berdasarkan video tersebut.
5. Peserta dibagi menjadi 4 kelompok. Fasilitator meminta setiap kelompok untuk menyusun kartu cara perlindungan diri. Kartu tersebut dapat disusun atau dimainkan sedemikian rupa sehingga dapat menjadi alat peraga pembelajaran PKRS bersama remaja tuna grahita.
6. Fasilitator dan peserta menyimpulkan materi dari sesi ini.
7. Fasilitator meminta peserta untuk menuliskan *lesson learn* dari sesi ini.
8. Fasilitator mempersilakan peserta jika ingin bertanya dan berdiskusi.

Pengembangan Kurikulum Kesehatan Reproduksi

Tujuan

1. Memberikan gambaran tentang bagaimana melakukan pengembangan/ adaptasi kurikulum
2. Memberikan pengalaman untuk memasukkan materi kesehatan reproduksi dalam pembelajaran

Durasi

60 menit

Metode

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Praktik

Alat dan Bahan

1. *Power point* materi
2. Lembar kerja RPP
3. *Sound system*
4. Laptop
5. LCD

Prosedur

1. Fasilitator memantik diskusi dengan meminta peserta untuk menceritakan tentang pengalaman mengajar materi kesehatan reproduksi dan seksualitas. Fasilitator merangkum dan menyampaikan materi (ppt) yaitu sebuah model *integrated learning*.

2. Peserta dibagi menjadi 4 kelompok untuk berdiskusi dan praktik menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
3. Fasilitator berkeliling ke kelompok kecil untuk memberikan pendampingan dan diskusi.
4. Setelah selesai, perwakilan peserta kelompok kecil mempresentasikan secara global hasil diskusi kelompoknya. Fasilitator memberikan tanggapan dan simpulan.
5. Peserta diminta menuliskan *lesson learn* yang didapatkan dalam sesi ini.
6. Fasilitator mempersilakan peserta jika ada hal yang ingin ditanyakan atau didiskusikan.

Review, Tanya Jawab, Postest, dan Penutupan

Tujuan

1. Memastikan pemahaman peserta tentang materi pelatihan
2. Memberikan kesempatan peserta mengelaborasi pemahamannya melalui bertanya
3. Mengetahui gambaran pengetahuan peserta setelah mengikuti sesi pelatihan
4. Penutupan

Durasi

30 menit

Metode

1. Review
2. Tanya jawab
3. Diskusi
4. Form postest

Alat dan Bahan

1. *Power point* materi review
2. *Sticky notes*
3. *Sound system*
4. Laptop
5. LCD

Prosedur

1. Fasilitator memberikan kesempatan perwakilan peserta untuk menyampaikan review atas 2 hari pelatihan ini. Fasilitator memberikan apresiasi dan penguatan-penguatan.

2. Fasilitator memberikan kesempatan peserta untuk mengelaborasi pemahamannya melalui bertanya atau berbagi pengalaman.
3. Fasilitator mengajak peserta untuk mengukuhkan komitmen dan semangat melalui jargon.
4. Fasilitator membagikan lembar posttest
5. Fasilitator menutup sesi pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

Anies Baswedan.Rencana Strategis Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2015- 2019

Armates,V. (2009). Mental retardation: definitions, etiology, epistemology and diagnosis. Journal of sports & health research.1(2), 112-122.

BPS, Susenas tahun 2009 dalam Data Kementrian Sosial Dalam Angka Pembangunan Kesejahteraan Sosial , Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial, Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial 2012

Purwati, N, (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Sikap Seks Bebas di SMA 7 Ringinharjo Bantul Yogyakarta. Skripsi. DIV Bidan Pendidik Stikes Aisyiyah

Schaafsma, D., Kok, G., Stoffelen, J. M., & Curfs, L. M. (2015). Identifying effective methods for teaching sex education to individuals with intellectual disabilities: a systematic review. Journal of sex research, 52(4), 412–432. doi:10.1080/00224499.2014.919373

Thomas ,N .,Nattala P.,et al. (2018). Effectiveness of Behavioral Skills Training (BST) on Knowledge of Sexual Abuse and Resistance Ability among Children with Intellectual Disability: a pilot study.Interntional Journal of Child Development and Mental Health.(6)

Yunita, Revia, (2014). Hubungan Sikap dengan Peran Guru Dalam Pencegahan Seks Bebas Siswa Di Lingkungan SMA Negeri 6 Yogyakarta Tahun 2014. Skripsi .Tidak dipublikasikan. Universitas „Aisyiyah

LAMPIRAN

LEMBAR KERJA: MENYUSUN RPP PROGRAM PKRS UNTUK REMAJA TUNA GRAHITA

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Tujuan Pembelajaran	Metode Pembelajaran	Waktu	Alat dan Bahan	Evaluasi Pembelajaran	Sumber Belajar